



Diam

Happy Rose

Aku diam. Aku lebih suka memelihara kata-kata hanya bergerombol di tenggorokan. Bagiku diam adalah emas. Apalagi bicara bisa jadi akan menambah luka bagi siapa saja yang sedang kubicarakan. Jadi akan lebih baik aku diam.

Topik yang mereka bicarakan tetap saja sama setiap harinya. Tetap mengenai bu guru yang memiliki senyuman anker. Teman-teman sekelasku itu tak jemu menggelar keluhan panjang. Tetap keluhan yang ditujukan pada orang yang sama di setiap harinya. Tetap pada bu guru yang memiliki senyuman yang anker itu.

Luti Kusmandhari, demikian namanya. Kami sepakat memanggilnya Bu Luti. Tak jarang mulut-mulut yang lancang dari sebagian teman-temanku memanggilnya BULUTIKUS. Ya, sebutan itu berasal dari nama Bu Luti yang ditambah dengan nama belakangnya yang dipenggal setengah. Bu Luti Kus. Terdengar menggelikan, tapi aku enggan membiarkan



suaraku mengambang di udara dengan memanggilnya demikian.

Bu Luti mengajar Fisika. Perawakannya tegap tanpa membubuhi sendi-sendi tubuhnya dengan keluwesan dan welas asih khas perempuan. Di mataku Bu Luti lebih mudah kumasukkan ke dalam golongan wanita yang maskulin. Dan senyuman yang angker itu berasal dari gaya tersenyum yang serupa gaya tersenyum nenek tua di dongeng-dongeng yang memakai topi lancip dan suka terbang dengan sapu lidinya. Persis seperti itu.

“Aku berani bertaruh kalau hari ini Bu Luti akan menggelar ulangan mendadak.” Henidar, teman sebangkuku itu kembali merajut keluhan.

Aku diam.

“Atau bisa jadi kuis yang seketika bisa membuat perut mulas,” timpal Ayu.

Aku diam.

“Kalau tidak keduanya, pasti tugas rumah yang akan membuat kita semua diare,” kelakar Burhan yang dijemput suara tawa oleh teman-teman yang lain.

Anehnya aku tetap diam. Suaraku seakan hilang. Mulutku sepertinya tidak ingin rakus berlomba menganga berbusa-busa untuk ikut menambah daftar kemungkinan-kemungkinan itu. Bukan karena aku takut. Sudah kukatakan bahwa aku lebih suka diam, bukan?

Maka aku tetap diam.

Sesuai rencana aku mampir ke kantor pos sepulang sekolah. Menjemput Ibu. Sepetak kios kecil di pinggir lahan parkir kantor pos adalah tempat ibu bekerja. Berjualan rokok dan beberapa makanan kecil, serta minuman berkemasan.



Tak ada yang istimewa dari kios kecil milik ibuku. Karena itu nada demi nada kecemasan merasuk seketika ke benakku tatkala dari kejauhan kulihat kios milik ibuku dikerubungi oleh banyak orang.

Tetap dengan mulut yang masih terkatup rapat aku mempercepat langkah. Meski begitu, kepalaku sudah ramai sekali. Kepalaaku lebih tidak bisa diam dibanding mulutku. Di sana sudah gaduh oleh berbagai macam suara bertanya.

Ada apa?

Apa Ibu baik-baik saja?

Kenapa ramai sekali?

Apakah terjadi sesuatu pada Ibu?

Apakah yang terjadi?

Apakah? Apakah? Apakah?

Aku semakin tidak bisa bersuara setelah berhasil menerobos masuk ke dalam kerumunan orang-orang yang mengerubungi kios ibuku. Mereka tampak seperti semut yang mengerubungi permen manis yang merusak gigi.

Andai saja aku lebih bisa mempersiapkan diri, aku tak akan sangat terkejut. Di dekat kios milik ibuku, tergelepar wanita yang kejang-kejang. Mulutnya berbusa. Matanya hanya serupa garis tipis berwarna putih. Tak ada bola berwarna hitam di tengahnya. Wanita itu epilepsi. Wanita itu si pemilik senyum angker. Bu Guru Fisikaku.

Aku bergeming. Kaku. Tetap dengan mulut yang masih serupa garis lurus. Aku mengamati ibuku yang memegangi kuat tubuh bu guruku. Mungkin untuk meredakan kejangnya. Entahlah, aku tak tahu. Aku hanya berdiri pasif, seperti tak sedang berada di antara kepanikan yang merebak itu.

